

ANALISIS PERENCANAAN DAN REALISASI PEMBANGUNAN DI KECAMATAN SEKO, KABUPATEN LUWU UTARA

Hengki¹, Een N. Walewangko², Irawaty Masloman³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: hengki0033@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pembangunan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat realisasi pembangunan, serta mengukur hubungan antara perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis SWOT dan korelasi Pearson Product Moment. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 82 responden yang terdiri atas camat, kepala desa, kepala dusun, tokoh adat, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda. Hasil analisis matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) menunjukkan skor 2,28 dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) menunjukkan skor 2,72, yang menempatkan posisi pembangunan Kecamatan Seko pada kuadran pertumbuhan dengan strategi agresif memanfaatkan kekuatan sumber daya alam dan peluang program pembangunan daerah tertinggal. Penilaian responden menunjukkan skor rata-rata terhadap perencanaan pembangunan sebesar 67% dan terhadap realisasi pembangunan sebesar 63%, keduanya berada pada kategori cukup baik. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,827 dengan nilai signifikansi 0,000 (t hitung 13,143 > t tabel 1,990; r hitung > r tabel 0,217), yang berarti terdapat hubungan positif, sangat kuat, dan signifikan antara perencanaan dan realisasi pembangunan, dengan koefisien determinasi sebesar 68,34%.

Kata kunci: Perencanaan Pembangunan, Realisasi Pembangunan, Analisis SWOT, Korelasi Pearson, Kecamatan Seko.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development planning process, identify the supporting and inhibiting factors of development realization, and measure the relationship between development planning and development realization in Seko District, North Luwu Regency. The study employs a quantitative approach using SWOT analysis and Pearson Product Moment correlation. Primary data were collected through questionnaires, interviews, observation, and documentation from 82 respondents, consisting of the sub-district head, village heads, hamlet heads, traditional leaders, women leaders, and youth leaders. The Internal Factor Evaluation (IFE) matrix produced a score of 2.28 and the External Factor Evaluation (EFE) matrix produced a score of 2.72, placing the development position of Seko District in the growth quadrant with an aggressive strategy that leverages natural-resource strengths and opportunities from underdeveloped-region development programs. Respondent assessments show an average score of 67% for development planning and 63% for development realization, both classified as fairly good. The Pearson Product Moment correlation test shows a correlation coefficient (r) of 0.827 with a significance value of 0.000 (t -count 13.143 > t -table 1.990; r -count > r -table 0.217), indicating a positive, very strong, and significant relationship between development planning and development realization, with a coefficient of determination of 68.34%.

Keywords: Development Planning, Development Realization, SWOT Analysis, Pearson Correlation, Seko District.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan isu strategis dalam agenda pembangunan nasional maupun daerah. Konsep *inclusive development* dan *sustainable regional development* menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari pemerataan hasil pembangunan antarwilayah, terutama antara wilayah perkotaan dan wilayah terpencil. Kebijakan desentralisasi yang diterapkan Indonesia sejak awal tahun 2000-an bertujuan mendekatkan pelayanan publik dan menguatkan peran pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan pembangunan sesuai kebutuhan lokal, namun berbagai kajian menunjukkan bahwa desentralisasi belum sepenuhnya menghasilkan pemerataan pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah terpencil (Hill, 1998; Talitha, Firman, & Hudalah, 2020).

Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan nikel, yang didukung oleh pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas publik yang terus meningkat. Kecamatan Seko merupakan salah satu kecamatan di kabupaten ini yang dihuni sekitar 14.000-15.000 jiwa, berada pada ketinggian 1.000-1.800 meter di atas permukaan laut, dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah serta Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Seko kaya akan sumber daya alam seperti kakao, kopi, dan padi, serta diproyeksikan menjadi titik temu tiga provinsi di Bukit Sodangan. Namun demikian, kondisi

pembangunan Kecamatan Seko masih jauh tertinggal: belum terdapat jalan beraspal menuju wilayah ini, jaringan listrik PLN belum tersedia sehingga masyarakat mengandalkan panel surya, dan medan yang ekstrem menjadikan biaya transportasi ojek ke wilayah ini termasuk yang termahal di Indonesia.

Kesenjangan antara dokumen perencanaan dan realisasi pembangunan di lapangan menjadi tantangan utama pada wilayah dengan keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur dasar (Vujanovic, 2017). Data anggaran menunjukkan bahwa dana pembangunan untuk Kecamatan Seko senantiasa dialokasikan setiap tahun, termasuk anggaran pembangunan akses jalan menuju Kecamatan Seko sekitar Rp68 miliar pada tahun 2025, namun realisasi pembangunan belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Pola distribusi pembangunan antarkecamatan di Kabupaten Luwu Utara juga menunjukkan penekanan yang berbeda-beda sesuai karakteristik wilayah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pembangunan per Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara

Kecamatan	Jenis Pembangunan Dominan	Keterangan
Seko	Jalan & akses wilayah	Wilayah prioritas
Masamba	Perkotaan & ekonomi	Ibu kota kabupaten
Sabbang	Infrastruktur & pertanian	Wilayah pengembangan
Baebunta	Jalan & pemukiman	Kawasan strategis
Malangke	Perikanan & pesisir	Wilayah pesisir
Malangke Barat	Infrastruktur desa	Pengembangan desa
Sukamaju	Pertanian	Sentra produksi
Sukamaju Selatan	Pertanian & jalan	Pengembangan wilayah
Bone-Bone	Pertanian	Kawasan transmigrasi
Tanalili	Infrastruktur	Wilayah berkembang
Rampi	Akses wilayah	Wilayah terpencil

Sumber: APBD Kabupaten Luwu Utara, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pembangunan di Kabupaten Luwu Utara dilaksanakan secara terarah dan berbasis karakteristik wilayah. Wilayah terpencil seperti Seko dan Rampi diprioritaskan pada peningkatan aksesibilitas melalui infrastruktur jalan, sementara wilayah perkotaan seperti Masamba difokuskan pada ekonomi dan pelayanan publik. Pada tahun 2025, alokasi anggaran pembangunan kawasan Luwu Raya mencapai Rp935 miliar, mengindikasikan komitmen pemerintah daerah dalam mengatasi keterisolasian wilayah, termasuk Kecamatan Seko.

Penelitian terdahulu mengenai perencanaan dan pembangunan daerah di Indonesia umumnya berfokus pada tingkat nasional atau provinsi dengan pendekatan kuantitatif murni (Hill, 1998; Firman, 2009; Talitha et al., 2020), sementara kajian mendalam mengenai kesesuaian antara perencanaan dan realisasi pembangunan pada tingkat kecamatan terpencil, seperti Kecamatan Seko, masih sangat terbatas. Sutiyo dan Maharjan (2017) menekankan bahwa kegagalan pembangunan pedesaan sering disebabkan oleh ketidaksesuaian antara perencanaan formal dan kondisi sosial-ekonomi lokal. Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari perlunya kajian empiris di Kecamatan Seko, dengan menggabungkan pendekatan Analisis SWOT untuk memetakan faktor internal-eksternal pembangunan dan Analisis Korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur kekuatan hubungan antara perencanaan dan realisasi pembangunan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan pembangunan di Kecamatan Seko?
2. Bagaimana realisasi pembangunan dibandingkan dengan rencana yang ditetapkan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat realisasi pembangunan?
4. Bagaimana hubungan antara perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan adalah proses berkelanjutan dalam pengambilan keputusan rasional mengenai alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan pembangunan di masa depan (Conyers & Hills). Friedmann (1987) melalui konsep Planning in the Public Domain menegaskan bahwa perencanaan tidak boleh bersifat teknokratis semata, melainkan berorientasi pada perubahan sosial, dengan empat pendekatan utama: perencanaan normatif, strategis, operasional, dan alokatif. Todaro dan Smith (2015) menambahkan bahwa perencanaan pembangunan daerah bertujuan mengatasi masalah struktural perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan yang terintegrasi, termasuk keterlibatan masyarakat melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang).

2.2. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pemenuhan kebutuhan generasi kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang, sebagaimana dipopulerkan oleh World Commission on Environment and Development melalui laporan Our Common Future, serta ditegaskan Sachs (2015) sebagai strategi pembangunan yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori ini relevan bagi Kecamatan Seko yang memiliki keterbatasan akses dan kondisi geografis sensitif, sehingga pemanfaatan sumber daya alam perlu diarahkan pada keberlanjutan jangka panjang.

2.3. Teori Implementasi Kebijakan

Van Meter dan Van Horn (1975) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh standar kebijakan, ketersediaan sumber daya, komunikasi antarorganisasi, serta kondisi sosial-ekonomi, sementara Mazmanian dan Sabatier (1983) menekankan pentingnya dukungan kelembagaan, kejelasan tujuan, dan komitmen pelaksana. Lemahnya implementasi kebijakan sering menjadi penyebab utama tidak tercapainya target pembangunan, sehingga teori ini digunakan untuk menganalisis kesenjangan antara perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko.

2.4. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti, analisis SWOT merupakan alat perumusan strategi dengan mengidentifikasi Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) suatu organisasi atau program, bertujuan memaksimalkan kekuatan-peluang sekaligus meminimalkan kelemahan-ancaman. Humphrey (1960) menegaskan bahwa keberhasilan suatu program ditentukan tidak hanya oleh potensi yang dimiliki, tetapi juga kemampuan mengantisipasi tantangan eksternal. Dyson (2004) serta Gürel dan Tat (2017) menunjukkan bahwa SWOT efektif sebagai kerangka strategis apabila didukung data empiris yang kuat dan partisipasi pemangku kepentingan, meski Helms dan Nixon (2010) mengingatkan keterbatasan subjektivitasnya sehingga idealnya dikombinasikan dengan metode kuantitatif seperti pembobotan matriks IFE-EFE.

2.5. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, dengan koefisien korelasi berkisar -1 sampai +1 nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat, dan mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan. Dalam penelitian ini, korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara penilaian responden terhadap proses perencanaan pembangunan (variabel X) dan realisasi pembangunan (variabel Y) berdasarkan skala bobot kepuasan: >0-10% sangat tidak baik, >10-25% tidak baik, >25-50% kurang baik, >50-75% cukup baik, >75-90% baik, dan >90-100% sangat baik.

2.6. Penelitian Terdahulu

Libuang, Koleangan, dan Walewangko (2019) dalam penelitian mengenai rencana pembangunan desa di Kabupaten Minahasa menemukan bahwa efektivitas penggunaan Dana Desa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh besaran anggaran, kualitas sumber daya manusia aparatur, dan sistem informasi pengelolaan, dengan koefisien determinasi 76,7%. Wibowo dan Prasetyo (2020) menggunakan analisis SWOT dalam perencanaan pembangunan daerah berbasis potensi lokal dan menemukan bahwa kekuatan sumber daya alam dan tenaga kerja produktif dapat menangkap peluang investasi meski dihadapkan pada kelemahan infrastruktur, sehingga merekomendasikan diversifikasi ekonomi berbasis sektor unggulan. Kurniawan (2021) menemukan organisasi publik berada pada kuadran pertumbuhan karena kekuatan komitmen birokrasi meski terkendala koordinasi lintas sektor, sedangkan Rahmawati (2018) menemukan kawasan strategis memiliki peluang investasi tinggi namun terkendala regulasi tata ruang. Suryanto (2019) menemukan pemerintah daerah berada pada posisi

strategi agresif (SO) karena dukungan regulasi dan sumber daya aparatur yang kuat. Pada tataran internasional, Sari dan Tan (2022) serta Liu dan Wang (2023) menunjukkan bahwa wilayah terpencil dan pedesaan menghadapi tantangan besar dalam merealisasikan pembangunan infrastruktur akibat keterbatasan akses dan pendanaan, sementara Nguyen dan Tran (2022) menemukan bahwa desentralisasi di Vietnam memberi fleksibilitas bagi pemerintah lokal namun realisasi program sering tidak optimal akibat keterbatasan kapasitas administrasi.

2.7. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan proses perencanaan pembangunan (partisipasi pemangku kepentingan, penentuan prioritas program, ketersediaan pendanaan, hasil Musrenbang, dan inovasi desa) sebagai faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat realisasi pembangunan di Kecamatan Seko, dengan analisis SWOT digunakan untuk memetakan faktor internal-eksternal yang memengaruhi kedua proses tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini adalah Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan pembangunan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan penggalian data kualitatif untuk memperkaya interpretasi. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi lapangan selama kurang lebih 22 hari, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang memahami proses perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko. Data sekunder diperoleh dari APBD Kabupaten Luwu Utara, laporan pembangunan, serta referensi kepustakaan yang relevan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dan memiliki pengetahuan mengenai perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko, meliputi aparatur kecamatan, perangkat desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan tokoh masyarakat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: terlibat langsung dalam penyusunan perencanaan atau pelaksanaan pembangunan, memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi wilayah, serta mewakili unsur pemerintah dan masyarakat. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 82 responden, terdiri atas camat (1 orang; 1,22%), kepala desa (6 orang; 7,32%), kepala dusun (16 orang; 19,51%), tokoh adat (14 orang; 17,07%), tokoh perempuan (24 orang; 29,27%), dan tokoh pemuda (21 orang; 25,61%).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Perencanaan Pembangunan (X) diukur melalui penilaian responden terhadap proses penyusunan rencana pembangunan, termasuk partisipasi masyarakat dalam Musrenbang, penentuan prioritas program, dan ketersediaan pendanaan, dinyatakan dalam skala persentase kepuasan. Realisasi Pembangunan (Y) diukur melalui penilaian responden terhadap tingkat kesesuaian pelaksanaan pembangunan dengan rencana yang telah disusun, mencakup aspek infrastruktur, pelayanan publik, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, juga dinyatakan dalam skala persentase kepuasan.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan internal; (2) identifikasi faktor peluang dan ancaman eksternal; (3) pembobotan dan pemeringkatan (rating) setiap faktor melalui matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE), dengan skor total berkisar 1,0-4,0 (skor di bawah 2,5 menunjukkan posisi internal/eksternal lemah, dan di atas 2,5 menunjukkan posisi kuat); serta (4) perumusan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T berdasarkan matriks SWOT (Rangkuti, 1999).

3.4.2. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan antara perencanaan pembangunan (X) dan realisasi pembangunan (Y) diuji menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment:

$$r = \frac{[N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{\sqrt{\{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]\}}}$$

Signifikansi hubungan diuji dengan uji t ($t = r\sqrt{(n-2)} / \sqrt{(1-r^2)}$) yang dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan ($df = n-2$), serta dikonfirmasi melalui perbandingan r hitung dengan r tabel. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada pedoman: 0,00-0,199 sangat rendah; 0,20-0,399 rendah; 0,40-0,599 sedang; 0,60-0,799 kuat; dan 0,80-1,000 sangat kuat. Besarnya kontribusi variabel X terhadap Y dihitung melalui koefisien determinasi $KD = r^2 \times 100\%$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Kecamatan Seko merupakan wilayah pegunungan di Kabupaten Luwu Utara dengan luas 2.109,20 km² yang terbagi atas 11 desa, berada pada ketinggian 1.000-1.800 mdpl dengan suhu udara sekitar 16°C. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Rongkong di selatan, Kecamatan Rampi di timur, Provinsi Sulawesi Barat di barat, dan Provinsi Sulawesi Tengah di utara. Kondisi topografi perbukitan dan jarak yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten menjadi tantangan utama dalam penyediaan infrastruktur jalan, jaringan listrik, dan air bersih, meskipun wilayah ini memiliki potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan (kakao, kopi, padi), dan pariwisata alam.

4.2. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 82 responden yang terdiri atas unsur pemerintah kecamatan dan tokoh masyarakat di Kecamatan Seko.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis dan Jenis Kelamin

Jenis Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Camat	1	1,22
Kepala Desa	6	7,32
Kepala Dusun	16	19,51
Tokoh Adat	14	17,07
Tokoh Perempuan	24	29,27
Tokoh Pemuda	21	25,61
Jumlah	82	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Responden didominasi oleh tokoh perempuan (29,27%) dan tokoh pemuda (25,61%), sementara berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 49 orang (59,76%) dan perempuan 33 orang (40,24%). Dari sisi usia, kelompok 20-25 tahun paling banyak (15 orang; 18,29%), diikuti kelompok 26-30 tahun (13 orang; 15,85%), menunjukkan keterlibatan generasi produktif yang cukup signifikan dalam proses perencanaan pembangunan di Kecamatan Seko.

4.3. Hasil Analisis SWOT

Identifikasi faktor internal dan eksternal terhadap perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko menghasilkan empat kekuatan, enam kelemahan, enam peluang, dan enam ancaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal Perencanaan dan Realisasi Pembangunan

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Sumber daya alam melimpah	Infrastruktur masih tertinggal
Potensi pariwisata alam dan budaya	Keterisolasian wilayah
Lahan masih luas dan produktif	Kualitas sumber daya manusia masih rendah
Lingkungan relatif belum tercemar	Pelayanan publik belum optimal; pemanfaatan potensi daerah belum optimal; keterbatasan anggaran pembangunan
Peluang (O)	Ancaman (T)
Dukungan program pembangunan daerah tertinggal	Risiko kerusakan lingkungan
Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Pengembangan sektor pariwisata	Ketimpangan pembangunan
Investasi sektor pertanian dan energi	Urbanisasi dan migrasi penduduk
Kemajuan teknologi informasi; pengembangan ekonomi berbasis masyarakat; kerja sama lintas sektor	Perubahan iklim; masuknya investor tanpa pengawasan; keterbatasan kesinambungan pembangunan

Sumber: Data primer diolah, 2026

Pembobotan dan pemeringkatan faktor internal dan eksternal menghasilkan skor matriks IFE dan EFE sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Skor Matriks IFE dan EFE

Komponen	Total Skor Berbobot	Interpretasi
Strength (Kekuatan)	1,24	Kuat (rata-rata 0,31)
Weakness (Kelemahan)	1,04	Sedang (rata-rata 0,17)
Total Skor IFE	2,28	Posisi internal sedang
Opportunity (Peluang)	1,72	Besar (rata-rata 0,29)
Threat (Ancaman)	1,00	Sedang (rata-rata 0,17)
Total Skor EFE	2,72	Posisi eksternal cukup baik

Sumber: Data primer diolah, 2026

Skor total IFE sebesar 2,28 menunjukkan bahwa kondisi internal Kecamatan Seko berada pada kategori sedang, dengan kekuatan utama pada sumber daya alam (skor terbimbang 0,40) dan potensi pariwisata (0,36), namun masih dibayangi kelemahan infrastruktur (0,14) dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (0,22). Skor total EFE sebesar 2,72 menunjukkan Kecamatan Seko memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan peluang eksternal, terutama dukungan program pembangunan daerah tertinggal (0,48) dan pengembangan sektor pariwisata (0,40), meskipun tetap menghadapi ancaman risiko kerusakan lingkungan dan ketimpangan pembangunan (masing-masing 0,20). Kombinasi skor IFE 2,28 dan EFE 2,72 menempatkan posisi pembangunan Kecamatan Seko pada kuadran pertumbuhan (growth), yang mengarahkan strategi pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal (strategi S-O) sebagai prioritas utama. Berdasarkan matriks SWOT, strategi prioritas yang dirumuskan mencakup:

1. Strategi S-O berupa pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata berbasis potensi sumber daya alam lokal dengan dukungan program pemerintah dan investasi
2. Strategi W-O berupa percepatan pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan telekomunikasi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan vokasi
3. Strategi S-T berupa penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dan penguatan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan
4. Strategi W-T berupa penyusunan perencanaan pembangunan yang terintegrasi untuk mencegah ketimpangan antarwilayah serta penguatan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

4.4. Hasil Analisis Korelasi Perencanaan dan Realisasi Pembangunan

Penilaian responden terhadap proses perencanaan pembangunan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Perencanaan dan Realisasi Pembangunan

Jenis Responden	Jumlah	Nilai Perencanaan (%)	Nilai Realisasi (%)	Keterangan
Camat	1	80	80	Baik
Kepala Desa	6	66	59	Cukup baik
Kepala Dusun	16	68	63	Cukup baik
Tokoh Adat	14	61	59	Cukup baik
Tokoh Perempuan	24	60	55	Cukup baik
Tokoh Pemuda	21	68	62	Cukup baik
Rata-rata	82	67	63	Cukup baik

Sumber: Data primer diolah, 2026

Skor rata-rata penilaian responden terhadap perencanaan pembangunan sebesar 67%, sedikit lebih tinggi dibandingkan realisasi pembangunan sebesar 63%, namun keduanya masih berada pada kategori cukup baik. Selisih skor tersebut mengindikasikan bahwa sebagian program yang direncanakan belum sepenuhnya terealisasi sesuai harapan masyarakat, sejalan dengan kondisi infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih yang masih terbatas.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment terhadap 82 responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	N
Perencanaan Pembangunan (X) - Realisasi Pembangunan (Y)	0,827	0,000	82

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,827 berada pada interval 0,80-1,00, sehingga tergolong hubungan sangat kuat dan searah (positif) antara perencanaan pembangunan dan realisasi pembangunan. Uji signifikansi menghasilkan t hitung sebesar 13,143, jauh melampaui t tabel sebesar 1,990 pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $df = 80$ ($13,143 > 1,990$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian melalui r tabel memperkuat simpulan tersebut, dengan r hitung 0,827 melampaui r tabel 0,217 ($0,827 > 0,217$). Koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$) sebesar 68,34% menunjukkan bahwa variasi realisasi pembangunan di Kecamatan Seko dijelaskan oleh kualitas perencanaan pembangunan sebesar 68,34%, sedangkan 31,66% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kapasitas kelembagaan, ketersediaan anggaran, dan kondisi geografis wilayah.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Posisi Strategis Pembangunan Kecamatan Seko

Skor IFE 2,28 dan EFE 2,72 menempatkan Kecamatan Seko pada kuadran pertumbuhan, sejalan dengan temuan Wibowo dan Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa daerah dengan kekuatan sumber daya alam dan tenaga kerja produktif mampu menangkap peluang investasi meski dihadapkan pada kelemahan infrastruktur. Temuan ini juga konsisten dengan Suryanto (2019) yang menemukan pemerintah daerah pada posisi strategi agresif (SO) ketika dukungan regulasi dan sumber daya aparatur cukup kuat. Namun demikian, dominasi kelemahan pada aspek infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia menegaskan temuan Sari dan Tan (2022) serta Liu dan Wang (2023) bahwa wilayah terpencil menghadapi tantangan besar dalam merealisasikan pembangunan akibat keterbatasan akses dan pendanaan.

4.5.2. Hubungan Perencanaan dan Realisasi Pembangunan

Koefisien korelasi 0,827 yang signifikan pada taraf 5% menegaskan bahwa kualitas proses perencanaan pembangunan, termasuk partisipasi masyarakat dalam Musrenbang dan penentuan prioritas program, sangat menentukan keberhasilan realisasi pembangunan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan Libuang, Koleangan, dan Walewangko (2019) yang menemukan bahwa efektivitas Dana Desa dipengaruhi signifikan oleh kualitas aparatur dan sistem informasi pengelolaan, dengan kontribusi determinasi yang juga tinggi (76,7%). Konsistensi arah hubungan positif ini turut mendukung argumen Sutiyo dan Maharjan (2017) bahwa kesesuaian antara perencanaan formal dan kondisi sosial-ekonomi lokal menjadi kunci keberhasilan pembangunan pedesaan, sementara skor realisasi yang sedikit lebih rendah dari skor perencanaan (63% berbanding 67%) mengindikasikan adanya kesenjangan implementasi sebagaimana diperingatkan oleh Nguyen dan Tran (2022) dalam konteks desentralisasi di Vietnam, yakni realisasi program yang sering tidak optimal akibat keterbatasan kapasitas administrasi di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas perencanaan partisipatif perlu diiringi penguatan kapasitas kelembagaan dan ketersediaan anggaran implementasi, agar potensi besar Kecamatan Seko pada sektor sumber daya alam dan pariwisata dapat dikonversi menjadi realisasi pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis SWOT menunjukkan posisi pembangunan Kecamatan Seko berada pada kuadran pertumbuhan dengan skor IFE 2,28 dan EFE 2,72, didukung kekuatan sumber daya alam dan potensi pariwisata, namun masih dibayangi kelemahan infrastruktur, keterisolasian wilayah,

- dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.
2. Penilaian responden menunjukkan skor rata-rata perencanaan pembangunan sebesar 67% dan realisasi pembangunan sebesar 63%, keduanya berada pada kategori cukup baik, dengan realisasi yang sedikit tertinggal dari perencanaan.
 3. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,827 dengan signifikansi 0,000 (t hitung 13,143 > t tabel 1,990), yang berarti terdapat hubungan positif, sangat kuat, dan signifikan antara perencanaan dan realisasi pembangunan di Kecamatan Seko, dengan kontribusi (koefisien determinasi) sebesar 68,34%.
 4. Strategi prioritas yang direkomendasikan adalah pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata berbasis potensi lokal (strategi S-O), diiringi percepatan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (strategi W-O) agar kesesuaian antara perencanaan dan realisasi pembangunan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyson, R. G. (2004). Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick. *European Journal of Operational Research*, 152(3), 631-640.
- Firman, T. (2009). Decentralization reform and local-government proliferation in Indonesia: Towards a fragmentation of regional development. *Review of Urban & Regional Development Studies*, 21(2-3), 143-157.
- Friedmann, J. (1987). *Planning in the public domain: From knowledge to action*. Princeton University Press.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis - Where are we now? A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215-251.
- Hill, H. (1998). The challenge of regional development in Indonesia. *Australian Journal of International Affairs*, 52(1), 19-34.
- Humphrey, A. (1960). *The SWOT analysis method*. Menlo Park, CA: Stanford Research Institute.
- Kurniawan. (2021). Formulasi strategi pembangunan melalui pendekatan SWOT. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 45-58.
- Libuang, D. S., Koleangan, R. A. M., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis rencana pembangunan desa di Kabupaten Minahasa (Studi kasus penggunaan Dana Desa di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(9), 1-13.
- Liu, Y., & Wang, J. (2023). Infrastructure investment and regional inequality: Evidence from rural China. *Habitat International*, 134, 102-120.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman and Company.
- Nguyen, T. T., & Tran, Q. (2022). Decentralized governance and rural development outcomes in Vietnam. *Journal of Development Studies*, 58(6), 1023-1040.
- Rahmawati. (2018). Analisis SWOT dalam pengembangan kawasan strategis. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 101-112.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.

- Sari, R. K., & Tan, M. L. (2022). Evaluating infrastructure realization in coastal regions: A comparative study in Southeast Asia. *Jurnal Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah*, 7(1), 45-63.
- Suryanto. (2019). Strategi peningkatan kinerja pemerintah daerah melalui analisis SWOT. *Jurnal Bina Praja*, 11(2), 155-168.
- Sutiyo, & Maharjan, K. L. (2017). *Decentralization and rural development in Indonesia*. Springer.
- Talitha, T., Firman, T., & Hudalah, D. (2020). Welcoming two decades of decentralization in Indonesia: A regional development perspective. *Territory, Politics, Governance*, 8(5), 690-708.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445-488.
- Vujanovic, P. (2017). *Decentralisation to promote regional development in Indonesia*. OECD Economics Department Working Papers.
- Wibowo, & Prasetyo. (2020). Analisis SWOT dalam perencanaan pembangunan daerah berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 1-15.